



Makna Budaya dalam Slogan Demonstrasi Mahasiswa: Kajian Antropolinguistik

Arfa Aulia Parinduri^{1*}, Florentina Verena², Nadya Putri Ramadhani³, Yupita Aswaliyah⁴, Ida Basaria⁵

¹⁻⁵ Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arfauliapdr16@gmail.com

Abstract. *This study examines the cultural meanings contained in student protest slogans during the October 2025 demonstrations using an anthropolinguistic approach. Language in protest slogans functions not only as a communication tool but also as a cultural representation reflecting social values, ideology, collective identity, and social practices. The purpose of this study is to reveal the cultural meanings embedded in student protest slogans and explain how these meanings are constructed through linguistic choices. This research employs a descriptive qualitative method with observation, note-taking, documentation, and brief interviews with participants as data collection techniques. The data were analyzed using distributional methods by identifying linguistic elements such as metaphors, irony, lexical choices, and sentence structures, then relating them to socio-cultural contexts. The findings show that protest slogans represent values of social solidarity, nationalism, social justice, transparency, criticism of power, gender equality, and resistance to state repression. In addition, slogans construct collective identities between citizens, government, and authorities, while carrying strong socio-political ideologies. These findings confirm that protest slogans are complex cultural practices and reflect students' collective awareness in responding to social dynamics.*

Keywords: *Anthropolinguistics; Culture; Demonstration; Ideology; Slogan.*

Abstrak. Penelitian ini membahas makna budaya yang terkandung dalam slogan demonstrasi mahasiswa pada aksi Oktober 2025 melalui pendekatan antropolinguistik. Bahasa dalam slogan demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mencerminkan nilai sosial, ideologi, identitas kolektif, serta praktik sosial masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna budaya yang terdapat dalam slogan demonstrasi mahasiswa dan menjelaskan bagaimana makna tersebut dibentuk melalui pilihan bahasa yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa simak, catat, dokumentasi, dan wawancara singkat dengan partisipan aksi. Data dianalisis dengan metode agih melalui identifikasi unsur linguistik seperti metafora, ironi, pilihan leksikal, dan struktur kalimat yang kemudian dikaitkan dengan konteks sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slogan demonstrasi merepresentasikan nilai solidaritas sosial, nasionalisme, keadilan sosial, transparansi, kritik terhadap kekuasaan, kesetaraan gender, dan perlawanan terhadap represi negara. Selain itu, slogan juga membentuk identitas kolektif antara rakyat, pemerintah, dan aparat, serta mengandung ideologi sosial-politik yang kuat. Temuan ini menegaskan bahwa slogan demonstrasi merupakan praktik budaya yang kompleks dan menjadi cerminan kesadaran kolektif mahasiswa dalam merespons dinamika sosial.

Kata kunci: Antropolinguistik; Budaya; Demonstrasi; Ideologi; Slogan.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami realitas sosial yang ada di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa menjadi penuntun dalam membentuk persepsi manusia terhadap dunia sosialnya (Sapir, 1921). Selain itu, bahasa juga dapat dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan gagasan serta makna yang terbentuk melalui relasi antarunsur di dalamnya (Saussure, 1916). Dalam perspektif yang lebih luas, bahasa merupakan sistem semiotik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan praktik sosial masyarakat (Halliday, 1978). Bahasa yang digunakan dalam slogan tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada konteks sosial dan budaya yang melingkupinya (Duranti, 1997).

Aksi demonstrasi mahasiswa pada Oktober 2025 menghadirkan beragam slogan yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Slogan-slogan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat retorika untuk menarik perhatian publik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan cara mahasiswa memahami dan memaknai realitas sosial. Dalam perspektif antropolinguistik, bahasa dipandang sebagai praktik budaya yang menghubungkan struktur linguistik dengan sistem makna dalam masyarakat (Foley, 1997). Oleh karena itu, analisis terhadap slogan demonstrasi menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna budaya dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa.

Lebih jauh, penggunaan metafora, ironi, serta pilihan leksikal dalam slogan demonstrasi menunjukkan adanya strategi linguistik yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara individu dan kelompok memahami dunia di sekitarnya (Kramsch, 2013). Dengan demikian, slogan demonstrasi dapat dilihat sebagai bentuk praktik diskursif yang mengandung makna eksplisit sekaligus implisit.

Meskipun demikian, kajian terhadap slogan demonstrasi di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek retorika atau analisis wacana kritis, sementara dimensi budaya yang terkandung di dalamnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, setiap slogan memiliki makna yang dipengaruhi oleh pengalaman kolektif, nilai budaya, serta konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, pendekatan antropolinguistik menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat secara terpadu (Duranti, 1997).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah makna budaya yang terkandung dalam slogan demonstrasi mahasiswa pada aksi Oktober 2025 jika dianalisis melalui pendekatan antropolinguistik. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa slogan demonstrasi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga mengandung makna budaya yang lebih dalam.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna budaya dalam slogan demonstrasi mahasiswa serta menjelaskan bagaimana makna tersebut dibentuk melalui pilihan bahasa yang digunakan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian antropolinguistik, khususnya dalam analisis bahasa pada konteks gerakan sosial. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran bahasa dalam membentuk kesadaran kolektif dan dinamika sosial mahasiswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan antropolinguistik memandang bahasa sebagai praktik budaya yang menghubungkan struktur linguistik dengan sistem makna dalam masyarakat. Menurut Duranti (1997), bahasa merupakan tindakan sosial (*language as social action*) yang memiliki fungsi representasional, indeksikal, dan ideologis. Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk relasi sosial, identitas, dan posisi ideologis penuturnya.

Foley (1997) menjelaskan bahwa antropolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan budaya, terutama bagaimana makna sosial dibangun melalui praktik berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks demonstrasi mahasiswa, slogan menjadi bentuk ekspresi linguistik yang merepresentasikan nilai budaya, solidaritas sosial, serta kritik terhadap kekuasaan.

Dalam kajian bahasa, penggunaan bahasa tidak bersifat netral karena berkaitan erat dengan relasi kekuasaan. Bahasa dapat menjadi instrumen yang digunakan untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan dalam masyarakat (Bourdieu, 1991). Wacana juga dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi turut membentuk dan mereproduksi struktur kekuasaan yang ada (Fairclough, 1995; van Dijk, 2006).

Pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Bahasa selalu hadir dalam situasi tertentu yang melibatkan nilai, norma, dan praktik sosial masyarakat (Hymes, 1974). Selain itu, wacana yang terbentuk melalui bahasa juga selalu berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya (Blommaert, 2005).

Kramsch (2013) menegaskan bahwa bahasa merupakan simbol budaya yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sosial penuturnya. Pilihan kata, metafora, dan ironi dalam slogan demonstrasi menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk membangun makna yang lebih luas daripada makna literalnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa slogan demonstrasi umumnya dikaji melalui analisis wacana kritis dan retorika politik. Namun, penelitian yang menelaah slogan demonstrasi melalui pendekatan antropolinguistik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam melihat slogan demonstrasi sebagai praktik budaya yang kompleks, bukan sekadar alat retorika politik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap makna budaya dalam slogan demonstrasi mahasiswa pada aksi Oktober 2025. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan bahasa yang mengandung makna simbolik dan kultural, sehingga memerlukan interpretasi yang mendalam dalam konteks penggunaannya (Creswell, 2014). Selain itu, pendekatan antropolinguistik digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan praktik sosial yang melatarbelakangi kemunculan slogan-slogan tersebut (Duranti, 1997).

Sumber data dalam penelitian ini berupa slogan-slogan demonstrasi yang diperoleh dari dokumentasi aksi mahasiswa, baik dalam bentuk foto, video, maupun unggahan media sosial selama periode Oktober 2025 yang didapatkan melalui X. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat.

Selain metode simak, penelitian ini juga menggunakan metode cakap secara terbatas, terutama untuk mengonfirmasi makna slogan melalui wawancara singkat dengan partisipan aksi yaitu mahasiswa. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode agih, yaitu metode analisis yang menjadikan bahasa itu sendiri sebagai alat penentunya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan data slogan demonstrasi mahasiswa Oktober 2025 yang diperoleh dari dokumentasi penelitian serta pengolahan data lanjutan, ditemukan bahwa slogan-slogan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya, praktik sosial, pembentuk identitas, serta pembawa ideologi.

Dalam perspektif antropolinguistik menurut Duranti (1997), bahasa dipahami sebagai tindakan sosial (*language as social action*) yang memiliki fungsi representasional, indeksikal, dan ideologis. Oleh karena itu, setiap slogan dianalisis berdasarkan empat aspek utama: praktik sosial, nilai budaya, identitas, dan ideologi.

Solidaritas Sosial dan Komunitarianisme

“Warga Jaga Warga”

Slogan ini menunjukkan bahasa sebagai praktik sosial yang membangun solidaritas kolektif. Tuturan ini tidak sekadar ajakan, tetapi juga tindakan simbolik yang memperkuat hubungan sosial antarindividu dalam situasi krisis.

Nilai budaya yang direpresentasikan adalah gotong royong, kepedulian, dan solidaritas sosial, yang merupakan ciri khas budaya Indonesia. Dari sisi identitas, slogan ini membentuk “warga” sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab terhadap sesama.

Secara ideologis, slogan ini mencerminkan komunitarianisme, yaitu pandangan bahwa kekuatan sosial terletak pada hubungan horizontal antarwarga, bukan semata pada negara. Konteks sosialnya adalah menurunnya kepercayaan terhadap institusi formal.

Nasionalisme dan Legitimasi Gerakan

“Ikut Demo Karena Sayang Indonesia, Bukan Karena Dibayar Antek Asing”

Slogan ini berfungsi sebagai upaya legitimasi gerakan sosial. Dalam kerangka Duranti, bahasa digunakan untuk melawan narasi dominan yang mencoba mendeligitimasi aksi demonstrasi.

Nilai budaya yang muncul adalah nasionalisme, di mana demonstrasi diposisikan sebagai bentuk cinta terhadap negara. Identitas yang dibangun adalah demonstran sebagai warga negara yang sadar dan peduli.

Secara ideologis, slogan ini menolak stigma politik dan menegaskan bahwa gerakan rakyat bersifat autentik. Slogan ini juga memiliki fungsi indeksikal karena merujuk pada wacana politik yang berkembang saat demonstrasi.

Kritik terhadap Ketimpangan Sosial dan Elitisme

“Tunjangan Berbunga, Empati Gugur”

“Selamat Makan, Rakyat Sengsara DPR Makan Kue”

Kedua slogan ini menggunakan metafora dan ironi sebagai strategi linguistik untuk menyampaikan kritik sosial. Secara budaya, slogan-slogan ini merepresentasikan nilai keadilan sosial dan kritik terhadap ketimpangan. Kata seperti *“empati gugur”* dan *“makan kue”* menjadi simbol ketidakpekaan elit terhadap penderitaan rakyat.

Dari sisi identitas, terbentuk oposisi antara *“rakyat”* dan *“elit”*. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat kategorisasi sosial. Secara ideologis, slogan ini memuat kritik terhadap materialisme kekuasaan dan privilese elit politik. Dalam kerangka Duranti, hal ini menunjukkan bagaimana bahasa menjadi medium penyampaian sistem kepercayaan sosial.

Kritik terhadap Kekuasaan dan Transparansi

“Indonesia yang Terang Pemerintah Saja”

“Telinga Pemerintah Kedap Suara, Rakyat Bicara tapi Hanya Gema”

Slogan-slogan ini menunjukkan penggunaan ironi dan metafora untuk mengkritik pemerintah. Nilai budaya yang direpresentasikan adalah transparansi, keadilan, dan kedaulatan rakyat. Metafora seperti *“terang”*, *“kedap suara”*, dan *“gema”* menggambarkan ketimpangan komunikasi antara rakyat dan pemerintah.

Identitas yang terbentuk adalah masyarakat sebagai kelompok yang terpinggirkan, sementara pemerintah diposisikan sebagai pihak yang eksklusif. Secara ideologis, slogan ini

mencerminkan demokrasi partisipatif, sekaligus kritik terhadap kecenderungan otoritarianisme. Fungsi indeksikalnya terlihat dari keterkaitan slogan dengan situasi politik konkret tahun 2025.

Perlawanan terhadap Aparat dan Negara Represif

“Daftar Nama Polisi Baik”

“Negeri Ini Berdiri di Atas Rakyat, Bukan di Atas Aparat Keparat”

Slogan ini menunjukkan bahasa sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan negara. Secara budaya, slogan ini merepresentasikan nilai keadilan dan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Bentuk satire pada “daftar nama polisi baik” menunjukkan kritik implisit terhadap institusi kepolisian.

Identitas yang terbentuk adalah rakyat sebagai pengawas kekuasaan, sedangkan aparat diposisikan sebagai pihak yang dipertanyakan legitimasinya. Secara ideologis, slogan ini bersifat anti-represi dan pro-rakyat, yang menegaskan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat. Dalam perspektif Duranti, ini menunjukkan bagaimana bahasa membangun posisi politik penuturnya.

Gender dan Pemberdayaan

“Hidup Perempuan yang Melawan”

Slogan ini merupakan bentuk tindakan performatif yang menciptakan realitas sosial baru, yaitu perempuan sebagai subjek aktif dalam gerakan sosial. Nilai budaya yang direpresentasikan adalah kesetaraan gender dan keberanian. Identitas yang terbentuk adalah “perempuan melawan”, yaitu identitas kolektif yang politis. Secara ideologis, slogan ini mencerminkan feminisme progresif, yang menempatkan perempuan sebagai agen perubahan sosial.

Polarisasi Moral dan Ideologi Global

“Semua Dimaafin, Kecuali Rezim dan Zionis”

Slogan ini menunjukkan fungsi bahasa dalam membangun batas sosial antara “kita” dan “mereka”. Nilai budaya yang muncul adalah keadilan yang tidak kompromistis. Identitas yang terbentuk adalah oposisi moral yang kuat. Secara ideologis, slogan ini menggabungkan isu lokal dan global, menunjukkan bahwa bahasa dalam demonstrasi tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga terhubung dengan wacana internasional. Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa slogan demonstrasi mahasiswa merupakan bentuk praktik budaya yang kompleks.

Temuan utama menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat aksi sosial (bukan sekadar komunikasi), slogan merepresentasikan nilai budaya utama: solidaritas, keadilan, nasionalisme, dan kesetaraan, bahasa membentuk identitas kolektif antara rakyat, pemerintah, dan aparat, slogan mengandung ideologi sosial-politik yang kuat, makna slogan bersifat indeksikal, terkait erat dengan konteks sosial dan politik tahun 2025. Slogan demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk praktik sosial yang mencerminkan relasi kekuasaan dan ideologi. Dalam hal ini, wacana yang muncul melalui slogan turut berperan dalam membentuk dan mereproduksi kekuasaan dalam masyarakat (Fairclough, 1995; van Dijk, 2006). Kritik terhadap pemerintah dalam slogan juga menunjukkan bahwa bahasa menjadi sarana untuk menantang dan merespons kekuasaan, di mana wacana berperan dalam membentuk hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 1972; Bourdieu, 1991).

Penggunaan metafora dan ironi dalam slogan menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk membangun pemahaman tertentu terhadap realitas sosial, karena metafora merupakan bagian penting dalam cara manusia berpikir dan memaknai dunia (Lakoff & Johnson, 1980). Slogan juga berfungsi dalam membentuk identitas kolektif, yang tidak terlepas dari struktur sosial yang lebih luas serta relasi antar kelompok dalam masyarakat (Wodak & Meyer, 2009).

Selain itu, slogan dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial karena setiap tuturan yang dihasilkan dalam demonstrasi memiliki tujuan tertentu dan berfungsi sebagai aksi dalam ruang publik (Austin, 1962; Searle, 1969). Dengan demikian, slogan demonstrasi dapat dipahami sebagai cerminan kesadaran kolektif mahasiswa dalam merespons ketimpangan sosial, kekuasaan, dan dinamika budaya dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa slogan demonstrasi mahasiswa pada aksi Oktober 2025 merupakan bentuk praktik budaya yang merepresentasikan hubungan erat antara bahasa, masyarakat, dan kekuasaan. Slogan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian kritik, tetapi juga sebagai alat pembentuk solidaritas sosial, identitas kolektif, dan perlawanan ideologis.

Nilai budaya yang dominan meliputi solidaritas, nasionalisme, keadilan sosial, transparansi, kesetaraan gender, dan anti-represi. Penggunaan metafora, ironi, dan pilihan leksikal tertentu menunjukkan bahwa bahasa dalam demonstrasi memiliki makna eksplisit sekaligus implisit yang kuat.

Melalui pendekatan antropolinguistik, slogan demonstrasi dapat dipahami sebagai cerminan kesadaran kolektif mahasiswa dalam merespons ketimpangan sosial dan dinamika politik masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data dengan melibatkan slogan dari berbagai gerakan sosial lain agar kajian antropolinguistik semakin berkembang. Dengan demikian, bahasa dalam slogan demonstrasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena berperan penting dalam membentuk makna, identitas, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat (Blommaert, 2005). Selain itu, wacana yang dihasilkan melalui slogan juga menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi turut membentuk dan dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ada (Fairclough, 1995).

DAFTAR REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Blommaert, J. (2005). *Discourse: A critical introduction*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511610295>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press. <https://doi.org/10.21236/AD0616323>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Blackwell.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. Routledge.
- Gee, J. P. (2011). *An introduction to discourse analysis: Theory and method* (3rd ed.). Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kramsch, C. (2013). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt, Brace & Company.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. McGraw-Hill.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- van Dijk, T. A. (2006). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed.). Sage Publications.